

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Strategi Pembelajaran.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan variasi seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Seorang guru yang baik perlu mengetahui dan memahami strategi apa yang seharusnya digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan atau mengoptimalkan kemampuan siswanya.

Dunia pendidikan, mengartikan strategi sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Jadi, dengan demikian strategi merupakan rencana yang dibuat oleh guru, rencana tersebut meliputi rangkaian kegiatan yang sebelumnya didesain untuk kemudian diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga akhirnya dapat dilakukan evaluasi untuk menentukan ketercapaian tujuan setiap siswa.

Menurut Zain mengatakan bahwa strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2008)*, h.126

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.² Tujuan belajar mengajar akan berhasil apabila guru mampu memahami prosedur, karakteristik anak, teknik dan metode belajar mengajar yang tepat dan efisien untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Atwi Suparman menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, anak didik, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³ Strategi pembelajaran berarti meliputi kegiatan proses didalamnya dengan pemberian materi sesuai waktu yang disediakan dan disertai media.

Djamarah mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.⁴ Dalam hal ini, guru diharuskan untuk memiliki kemampuan pemahaman dan pengaplikasian tentang penggunaan berbagai metode atau juga mengkombinasikan berbagai metode yang akhirnya dapat dimengerti oleh siswa.

Proses pembelajaran sangat bervariasi, setiap guru memiliki cara sendiri menentukan urutan kegiatan pembelajaran. Setiap cara

² Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.8

³ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta : PAU-UT, 2001), h. 157

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 5

dipilih atas dasar keyakinan tingkat keberhasilan membelajarkan siswa. Strategi merupakan kegiatan menyeluruh dalam suatu kegiatan, berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Maka, strategi pembelajaran terkait juga dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Untuk itu, diperlukan pengembangan pengetahuan dan berbagai keterampilan mengajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah rencana, pola atau cara yang dibuat oleh guru meliputi segala kegiatan dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan segala hal yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang kemudian dilaksanakan sampai pada tahapan mengevaluasi, yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Perencanaan Pembelajaran

Segala sesuatu yang akan kita kerjakan pastinya memerlukan perencanaan yang matang agar apa yang akan kita lakukan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga dengan pembelajaran memerlukan perencanaan agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁵ Yusufhadi Miarso. *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 16

Menurut Dadang Hidayat perencanaan pembelajaran adalah spesifik dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.⁶ Menurut uraian di atas berarti sebagai seorang guru sebelum memulai pada proses atau pelaksanaan pembelajaran harus membuat perencanaan terlebih dahulu.

Perencanaan merupakan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, perencanaan merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Perencanaan pembelajaran merupakan langkah utama yang penting harus dilakukan oleh guru sehingga dengan adanya perencanaan pembelajaran maka akan meminimalkan hambatan-hambatan yang akan timbul di luar perencanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Jadi, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah langkah yang perlu dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran sehingga dengan adanya perencanaan pembelajaran diharapkan dapat meminimalkan hambatan-hambatan yang akan timbul di luar perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

⁶ Dadang Hidayat, *Perencanaan Pengajaran*, diktat (Bandung: IKIP Bandung, 1993), h.1.

⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda, 2004), h. 83.

3. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari setiap pertemuan dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang menguasai dengan baik semua materi yang disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas.⁸ Pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini terdiri dalam langkah-langkah pembelajaran.

Gagne dan Briggs yang di kutip oleh Atwi Suparman, juga mengemukakan sembilan urutan atau prosedur dalam melaksanakan pembelajaran yaitu : 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian; 2). Menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa; 3). Meningkatkan kompetensi; 4). Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep); 5). Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari); 6). Menimbulkan penampilan siswa; 7). Memberi umpan balik; 8). Menilai penampilan; 9). Menyimpulkan.⁹ Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan penyampaian materi ajar serta pemberian umpan balik didalamnya.

Pelaksanaan pembelajaran juga terbagi atas tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal biasanya berisi tes awal yang menggambarkan kemampuan siswa dengan materi yang diajarkan. Kegiatan inti diisi dengan pemberian

⁸ Yuliani Nurani, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2003), h.53.

⁹ Atwi Suparman, *Op.Cit*, h. 156.

materi yang telah ditentukan dengan seksama. Kegiatan akhir dengan menyimpulkan pembelajaran serta memberikan evaluasi terhadap materi yang telah diberikan.

4. Materi Pembelajaran

Materi menurut Suharsimi Arikunto adalah unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹⁰ Materi disiapkan guru untuk selanjutnya disampaikan kepada siswa agar siswa menguasainya.

Menurut Sanjaya, materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suasana pendidikan tertentu.¹¹ Pembuatan materi mengacu pada kurikulum dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian

¹⁰ Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2006, h. 43

¹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 141

tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan belajar mengajar.¹² Apabila tidak ada materi maka kegiatan pembelajaran pun tidak akan berlangsung karena tidak ada bahan aja yang disampaikan.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, materi dibuat guru dengan mengacu pada kurikulum serta standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga nantinya diharapkan dapat dikuasai siswa dengan ketercapaian tujuan pengajaran.

5. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang harus mampu dikuasai oleh seorang guru. Menurut Faturrahan Pupuh metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Sehingga berdasarkan uraian di atas guru harus mampu memiliki kompetensi yang baik dalam memahami metode yang digunakannya sehingga tujuan akhir tercapai dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Pemilihan dan penggunaan

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta:PT Bumi Aksara), 2003, h. 43

¹³ Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta:Prestasi Pustaka), 2011, h.15

metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran..¹⁴ Dari berbagai metode yang ada guru tidak perlu memakai semua metode secara bersamaan, pemakaian metode disesuaikan pada materi ajar yang akan disampaikan.

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru sehingga tujuan pembelajaran tercapai, dalam pemakaian metode guru dapat menyesuainya dengan materi ajar yang akan disampaikan.

6. Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Media sebagai salah satu sumber belajar untuk membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik.

¹⁴ Ibid., 46

Media dapat diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran¹⁵. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.

Media juga merupakan sumber belajar yang terdiri dari manusia, benda, atau peristiwa yang dapat memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.¹⁶ Media bukan hanya berupa benda tetapi bisa juga berupa peristiwa atau kejadian yang dilihat siswa secara langsung dan manusia.

Santoso Hamidjoyo pun menyatakan bahwa media yang tepat adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran yang sudah dituangkan dalam Garis Besar Program Pembelajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi kualitas belajar.¹⁷ Jadi media yang digunakan harus memenuhi kebutuhan siswa akan materi pelajaran yang disampaikan, yaitu sesuai dengan isi materi pelajaran sehingga siswa memahami materi yang diberikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Media pembelajaran dapat digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan materi ajar yang

¹⁵ Syaiful Bahri Djamar dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, h.137

¹⁶ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 70

¹⁷ Darhim, *Media dan Sumber Belajar Matematika*, (Jakarta:UT,1986) h.1.4

disampaikan karena media merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Media bukan hanya benda, tetapi bisa juga manusia dan peristiwa.

7. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, intelegensi, bakat khusus, minat, sikap, hubungan sosial dan kepribadian siswa.

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional sudah dicapai oleh siswa-siswa. Proses evaluasi mencakup baik teknik pengukuran maupun teknik bukan pengukuran untuk menggambarkan perubahan-perubahan pada perilaku siswa dan pertimbangan-pertimbangan atas diinginkannya perubahan-perubahan tersebut.¹⁸ Evaluasi memainkan peranan penting disekolah. Evaluasi ini mempunyai peranan sebagai bagian yang integral dari sebuah program pengajaran dan menyajikan sebuah informasi yang bertindak sebagai dasar bagi pengambilan keputusan pendidikan yang bermacam-macam. Faktor penentu yang

¹⁸ Fred Percival Heny Ellington, a.b. Sudjarwo S, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1988) h.34.

utama dalam evaluasi kependidikan ditekankan kepada siswa dan kemajuan belajarnya.

Menurut Ali Imron evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Guru sebelumnya sudah membuat standar yang diujikan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya.

Hakekat hubungan antara mengajar, belajar, evaluasi terdapat pada urutan langkah-langkah berikut dalam proses instruksional. (1). Mempersiapkan tujuan instruksional (2). Menilai lebih dahulu kebutuhan siswa (3). Memberikan pengajaran yang relevan (memonitor kemajuan belajar dan mendiagnosis kesulitan belajar) (4). Menilai hasil belajar yang diniatkan (5). Memakai hasil evaluasi untuk memperbaiki belajar dan pengajaran.²⁰ Terdapat keterkaitan yang jelas antara mengajar, belajar dan evaluasi.

Evaluasi sangat diperlukan pada setiap kegiatan pembelajaran untuk mengukur kemampuan belajar siswa, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu evaluasi juga menentukan apakah program yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu bentuk tes yang diberikan kepada siswa harus sesuai pula dengan program serta

¹⁹ Ali Imron, op cit., h. 114.

²⁰ Ibid., h. 34.

tujuan yang hendak dicapai. Dengan evaluasi akan diketahui di manakah letak kegagalan dan kesuksesan belajar dan pembelajaran.

B. Bina Wicara Konsonan Bilabial

1. Pengertian Bina Wicara

Ada beberapa pernyataan para pakar pendidikan tentang bina wicara mempunyai arti Laurence Urdang yang dikutip Sardjono mengatakan *Speech is the expression of ideas and thoughts by mean of articulate vokal sound*". (Speech adalah pengekspresian ide-ide serta fikiran dalam arti mengucapkan dengan jelas bunyi-bunyi vokal atau suara). Sardjono juga mengutip Max. R. Rosenberg, MD yang mengartikan *"Speech is merely the making of sound by using, the vokal cord, the mounth, the lips, the chest a good many muscles"*. (Speech adalah pembuatan bunyi-bunyi atau suara dengan menggunakan pita suara, melalui mulut, bibir, dada dan beberapa otot-otot secara baik).²¹ Bina Wicara merupakan pengekspresian ide-ide yang dikeluarkan melalui mulut menggunakan pita suara sehingga menghasilkan bunyi atau vokal yang memiliki makna kata.

Selain itu adapula Sadjaah dan Sukarja dalam bukunya mengutip pengertian lain tentang bina bicara menurut Chomsky yang mengistilahkan bina bicara sebagai *"speech building"* apabila diartikan sebagai arti kata adalah membangun bahasa atau membentuk

²¹ Sardjono, *Terapi Wicara* (Jakarta : Depdiknas, 2005), h.144

bahasa.²² Jadi, dalam latihan atau pembelajaran bina wicara guru bertindak dalam memberikan contoh ucapan yang benar melalui beberapa tahapan kegiatan dengan pembinaan dengan strategi yang tepat, diharapkan ucapan siswa nantinya akan terbentuk sesuai dengan pola-pola bunyi bahasa yang benar.

Pengajaran wicara menurut Abdurahman dan Sugiarto adalah upaya untuk melakukan tindakan belajar mengajar wicara, yang dalam prakteknya merupakan serangkaian usaha untuk membawa anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan dengan cara wicara.²³ Dalam hal ini guru yang berperan untuk membina anak agar mampu mengekspresikan pikiran melalui bahasa lisan melalui pengajaran bina wicara.

Tri Wanti dalam makalahnya mengatakan bahwa dampak dari ketunarunguan adalah tunabahasa dan tunawicara untuk itu dampak ketunawicaraannya ditangani dengan melakukan bina wicara.²⁴

Dengan demikian dari beberapa pengertian dan peristilahan dapat disimpulkan bahwa bina wicara adalah usaha yang meliputi proses latihan yang diberikan kepada individu yang memiliki gangguan bicara dan bahasa berupa pengekspresian ide-ide berupa pembuatan

²² Edja Sadjaah dan Darjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Depdikbud : Dikti, 1995), h. 140

²³ Dudung Abdurahman dan Moch. Sugiarto, *Pengajaran Wicara untuk Siswa Tunarungu*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 3

²⁴ Tri Wanti "Pelaksanaan bina wicara untuk anak tunarungu", Makalah, h.1

bunyi bahasa sesuai dengan pola bahasa yang seharusnya sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara verbal atau lisan.

2. Tujuan Bina Wicara

Tujuan bina wicara (*Speech Therapy*) dalam hubungannya dengan bahasa dalam kurikulum sekolah luar biasa adalah :²⁵

- 1). Membantu siswa supaya dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara baik, sesuai dengan norma bahasa lingkungannya, dan dapat diterima oleh masyarakat (*acceptable*).
- 2). Membantu memperlancar ekspresi jiwa, menanggapi pikiran perasaan dan kemauan orang secara baik, membentuk kebiasaan yang baik (*good habits*).
- 3). Dapat berkomunikasi dengan lingkungan secara lisan maupun tertulis.
- 4). Dapat mengikuti perkembangan lingkungannya.
- 5). Agar memiliki dasar ucapan yang benar, mampu membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar, sehingga dapat dimengerti orang lain.
- 6). Memberi keyakinan kepada siswa bahwa bunyi/ suara yang diproduksi melalui alat bicaranya harus mempunyai makna.
- 7). Agar siswa mampu mengoreksi ucapannya yang salah.

²⁵ Sardjono, *op cit*, hh.148-149

- 8). Agar siswa bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya.
- 9). Agar siswa memfungsikan alat-alat bicaranya yang kaku, dengan harapan otomatisasi alat bicara terealisasi dengan baik.

Dari uraian di atas tujuan bina wicara nantinya agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan namun sebelumnya harus memiliki dasar ucapan yang benar, mampu membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar, sehingga dapat dimengerti orang lain.

Sedangkan adapula tujuan khusus bina wicara untuk tingkatan SDLB B yakni adalah: (1) Agar anak memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengucapkan lambang lisan dari kosakata dari alam sekitar yang mengandung semua jenis bunyi bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, (2) agar anak mampu mengucapkan kata, kelompok kata, kalimat dengan irama, tempo, intonasi dan tekanan yang tepat, sehingga makna dan maksudnya dapat ditangkap oleh lawan bicara, (3) agar anak mampu mengontrol cara bicaranya sendiri, dalam arti menyadari kesalahan dan mampu memperbaiki ucapan sendiri.²⁶ Uraian di atas menunjukkan tujuan pembelajaran bina wicara bagi siswa tingkat SDLB B adalah siswa mampu mengucapkan kata, kelompok kata ataupun kalimat disertai nada, selain mampu membentuk diharapkan juga siswa mampu

²⁶ Tri Wanti, *Petunjuk Teknis Pendidikan Bina Wicara*, (Jakarta:Depdikbud), 1992, h.3

menyadari dan memperbaiki apabila terdapat kesalahan dalam ucapannya.

Jadi, dengan pemberian pelajaran bina wicara di sekolah sejak dini diharapkan siswa dapat membentuk atau mengucapkan kalimat disertai intonasi dan irama, menyadari serta memperbaiki ucapannya apabila terjadi kesalahan sehingga nantinya siswa dapat mengembangkan kemampuan bicara/ bahasanya secara baik sesuai dengan norma bahasa yang ada di lingkungannya. Dengan itu pula, siswa mampu mengekspresikan perasaan serta kemauannya akan sesuatu sehingga siswa mampu berbahasa secara lisan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Pengertian Konsonan Bilabial

Pembelajaran bina wicara salah satunya bertujuan agar siswa tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar. Sebelum memiliki dasar ucapan yang benar siswa harus mampu membentuk bunyi bahasa vokal maupun konsonan. Konsonan Bilabial adalah salah satu dari banyak bagian bunyi konsonan. Konsonan bilabial masuk ke dalam penggolongan konsonan berdasarkan artikulasi.

Dalam bukunya Sadjaah dan Sukarja mendefinisikan Konsonan Bilabial terjadi apabila dua bibir tertutup dimana keduanya berfungsi sebagai artikulator dan artikulasi, bunyi bahasa yang dihasilkan yaitu:

fonem p, b, m dan w.²⁷ Uraian di atas menunjukkan bahwa konsonan bilabial dapat diamati secara visual karena terjadi apabila dua bibir tertutup.

Fonem /p/,/b/, /m/ nampaknya sama karena letaknya sama-sama dibibir, tetapi bila didengar bunyinya maka akan berbeda.²⁸ Dari uraian tersebut dapat dibayangkan betapa sulitnya siswa tunarungu untuk membaca ujaran, walaupun dalam konsonan bilabial cirinya adalah dapat dilihat tetapi tetap memerlukan latihan dalam membentuknya.

Konsonan bilabial yaitu jika bibir bawah dan atas merapat akan menghasilkan 3 bunyi artikulasi. Perbedaan bunyi satu dengan yang lainnya ditentukan oleh kerja pita suara dan kerja anak tekak yang membuat udara keluar melalui saluran yang berbeda.²⁹ Uraian ini memperkuat pendapat sebelumnya bahwa walaupun letaknya sama-sama dibibir tetapi suara yang dihasilkan berbeda tergantung cara kerja pita suara dan kerja anak tekak.

Selain konsonan bilabial adapula konsonan lain yang termasuk penggolongan konsonan berdasarkan artikulasi, yaitu, labio-dental,

²⁷ Edja Sadjaah dan Darjo Sukarja, *Op.Cit.*, h.142

²⁸ Hanafiah, *Laporan hasil penataran dan lokakarya pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi bagi anak tunarungu*,(Jakarta: FNKTRI, 1993),h.41

²⁹ Dudung Abdurahman dan Moch. Sugiarto,*Op.Cit.*,h. 20

apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, global dan laringal. Berikut adalah gambaran diagram konsonan dalam bentuk tabel.³⁰

TABEL 1
DIAGRAM KONSONAN

Konsonan		Bila Bial	Labio dental	Apiko Dental	Apiko alveolar	Pala Tal	velar	Glo bal	Larin gal	
Nasal	bersuara	M		N	N	Ny	ng			
O r a l	Hambat	bersuara	B	(d)	D	J	g			
		tak bersuara	P	T	(t)	C	k	?		
	Frikatif	bersuara	W	V					Kh	h
		tak bersuara		F						
	Spiran	bersuara			Z					
		tak bersuara			S		Sy			
	Likuida (Lateral)	bersuara			l	!				
	Gatar (Trill)	bersuara			R	R		R		

Catatan: yang berada dalam kurung () tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tetapi ada dalam bahasa Jawa.

Dari tabel di atas terlihat bahwa konsonan bilabial berada ditempat paling awal setelahnya baru dilanjutkan konsonan lainnya. Hal itu

³⁰ *Ibid.*, h. 24

karena konsonan bilabial letaknya di bibir, semakin kebelakang semakin tidak tampak. Dalam bagan tersebut yang termasuk bilabial adalah m,b,p dan w. Fonem m nasal bersuara, b hambat bersuara, p hambat tak bersuara dan w frikatif bersuara.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tentang pengertian konsonan bilabial dapat disimpulkan bahwa konsonan bilabial terbentuk apabila bertemunya bibir atas dan bibir bawah sehingga menghasilkan bunyi fonem yang berbeda, seperti: fonem b,p,m dan w. Perbedaan bunyi fonem diakibatkan oleh cara kerja pita suara.

4. Pendekatan dan Metode Bina Wicara

Pendekatan dan metode sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendekatan dan metode ini erat kaitannya dengan pembelajaran bina wicara bagi siswa tunarungu di sekolah. Peran guru sangatlah penting dalam menentukan pendekatan dan metode apa yang harus digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan untuk pembelajaran bina wicara dibagi menjadi Pendekatan metode yaitu VAKT singkatan dari Visual, Auditoris, Kinestetis, dan Takti keempatnya secara integral akan terus dimanfaatkan atau disebut pendekatan multi sensoris atau multi sensoris approach. Selain pendekatan metode adapula pendekatan anak, dibagi menjadi individual (di ruang bina wicara) dan klasikal (di

kelas).³¹ Pendekatan dibagi menjadi pendekatan metode dan pendekatan anak. Pendekatan metode menggunakan VAKT yang memanfaatkan seluruh indera pada siswa sedangkan pendekatan anak ada pendekatan klasikal dilakukan secara bersama di kelas dan pendekatan individual dilakukan secara individu seperti membentuk fonem bilabial siswa maka perlu ruangan khusus yaitu ruang bina wicara. Dengan pendekatan pengajaran individual guru melayani, membina atau memberi pengajaran secara perorangan artinya guru membimbing siswa seorang demi seorang dengan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan rencana program yang akan dicapai.

Metode untuk siswa tunarungu dalam pembelajaran bina wicara diantaranya adalah babbling atau meraban, imitasi atau meniru, reaktif (memberikan reaksi atas ucapan anak secara spontan), global defensiasi (mengucapkan secara utuh terlebih dahulu kemudian baru dibeda-bedakan), structural analysis synthesis (menguraikan bagian kecil kemudian menyusunnya kembali), dan percakapan.³² Dari uraian di atas terlihat banyak metode yang dapat digunakan oleh guru saat mengajarkan pembelajaran bina wicara, metode bisa disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh guru.

³¹ Maria C Susilayuwati, *Pedoman Latihan Wicara Anak Tunarungu*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Yayasan Santi Rama), h.2

³² Tri Wanti., *Op.Cit*, h. 11

5. Sarana dan Prasarana Bina Wicara

Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran bina wicara, adalah :

1). Sarana Tenaga

Dalam pelaksanaan terapi wicara diperlukan tenaga yang memerlukan persyaratan tertentu antara lain :

- a) Memiliki pengalaman di bidang bina wicara dan lulusan dari akademi terapi wicara (speech therapy).
- b) Sudah menguasai beberapa metode mengajar bahasa yang berhubungan dengan ilmu bunyi bahasa (fonetik).
- c) Berpengalaman dalam bidang dasar-dasar ucapan fonem-fonem dan kesalahan-kesalahan ucapan serta cara memperbaikinya.
- d) Berpengalaman dalam memahami macam-macam kelainan/gangguan bicara serta cara pemecahannya.³³

Artinya untuk menjadi guru bina wicara sebelumnya sudah harus memiliki latar belakang seperti pengalaman pendidikan, pengalaman mengajar dan pengetahuan dalam membentuk dan memperbaiki kesalah fonem.

³³ Sardjono, *Op cit*, hh.149

2). Sarana Fisik

- a) Ruang terapi wicara dibuat agak longgar misalnya berukuran 4 x 5 m agar siswa yang diberikan pembelajaran dapat bergerak secara leluasa.
- b) Tempat (lokasi) jauh dari jalan raya atau keramaian lainnya.
- c) Di ruang bina wicara hendaknya memiliki dinding kedap suara, supaya tidak memantul/ bergetar dan tidak mengganggu efektifitas latihan.
- d) Di ruang bina wicara hendaknya dilengkapi cermin dengan maksud agar siswa dapat memperoleh umpan balik secara visual untuk memperbaiki ucapan-ucapan yang salah menjadi benar.³⁴

Terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan saat akan membuat ruang bina wicara, seperti ukuran luas ruangan dan kenyamanan tempat sehingga menunjang proses pembelajaran

3). Media untuk pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial

Ada beberapa alat atau media yang harus ada karena fungsinya sangatlah penting saat pembelajaran bina wicara berlangsung, seperti:

- a) Kaca besar / cermin untuk memperoleh umpan balik lewat penglihatan.

³⁴ Ibid., h.150

- b) *Speech trainer* adalah alat untuk melatih pendengaran siswa yang kurang keras pendengarannya (siswa yang masih mempunyai sisa pendengaran), untuk mengontrol ucapannya betul atau salah.
- c) *Hearing aid* adalah alat untuk membantu siswa-siswa yang mengalami kurang pendengaran.
- d) Kertas tipis, kapas, lilin, bulu-bulu untuk mengamati aliran nafas yang diproduksi oleh anak.
- e) Buku dan pensil untuk menulis materi yang sedang di latihkan.³⁵

Media atau alat yang ada tidak selalu digunakan bersamaan, penggunaannya tergantung dari materi apa yang sedang diberikan oleh guru.

Sarana dan pasarana dalam pembelajaran bina wicara dibagi menjadi tiga yakni sarana tenaga berupa kualifikasi tenaga pendidiknya, sarana fisik berupa standar membangun ruangan bina wicara dan media atau alat pendukung yang digunakan guru untuk membantu mempermudah penyampaian materi yang digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung.

³⁵ Tri Wanti., *Op.Cit*, h. 11

C. Strategi Pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Konsonan Bilabial fonem b dan m

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Konsonan Bilabial fonem b dan m

Strategi pembelajaran adalah rencana, pola atau cara yang dibuat oleh guru meliputi segala kegiatan dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan segala hal yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang kemudian dilaksanakan sampai pada tahapan mengevaluasi, yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan, bina wicara adalah usaha yang meliputi proses latihan yang diberikan kepada individu yang memiliki gangguan bicara dan bahasa berupa pengekspresian ide-ide berupa pembuatan bunyi bahasa sesuai dengan pola bahasa yang seharusnya sehingga mereka dapat memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara verbal atau lisan.

Pembelajaran bina wicara salah satunya bertujuan agar siswa tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar. Sebelum memiliki dasar ucapan yang benar siswa harus mampu membentuk bunyi bahasa vokal maupun konsonan. Konsonan Bilabial adalah salah satu dari banyak bagian bunyi konsonan. Pembentukan konsonan bilabial

merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh siswa tunarungu untuk tingkatan artikulasi selanjutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m adalah rencana, pola atau cara yang dibuat oleh guru meliputi segala kegiatan dalam proses pembelajaran bina wicara pembentukan konsonan bilabial /b/ dan /m/ mulai dari perencanaan, proses sampai pada evaluasi yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agar dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa tunarungu sehingga layanan kompensatoris bagi siswa tunarungu dapat terpenuhi.

2. Cara Alat Ucap Konsonan Bilabial Bekerja dan Bunyi yang Dihasilkannya

Jika bibir bawah dan bibir atas merapat akan menghasilkan 3 bunyi artikulasi. Perbedaan bunyi satu dengan yang lainnya ditentukan oleh kerja pita suara dan kerja siswa tekak yang membuat udara keluar melalui saluran yang berbeda.

Bibir bawah dan bibir atas merapat untuk menahan udara, pita suara bergetar (bersuara), siswa tekak aktif, artinya siswa tekak naik ke atas untuk menutup aliran udara ke rongga hidung, kemudian udara dikeluarkan secara tiba-tiba akan menghasilkan artikulasi /b/ seperti

pada kata bata, bisa, buta, tuba dan ubi. Bunyi /b/ adalah bunyi bilabial (bi = dua labial = bibir) letusan atau plosif dan bersuara. Bibir bawah dan bibir atas merapat untuk menahan udara, pita suara tidak bergetar, siswa tekan aktif, kemudian udara dikeluarkan secara tiba-tiba akan menghasilkan artikulasi /p/ seperti pada kata panu, pita, sepatu, dan pepatah. Bunyi /p/ adalah bunyi bilabial, plosif dan tidak bersuara (= pita suara tidak bergetar).

Bibir bawah dan bibir atas merapat untuk menahan udara, pita suara bergetar, siswa tekak pasif artinya turun menutup udara ke rongga mulut, kemudian udara dikeluarkan akan menghasilkan artikulasi /m/ seperti pada kata manis, minta, muka, malam dan timah. Bunyi /m/ adalah bunyi bilabial, bersuara, sengau atau nasal (= udara keluar melalui hidung).³⁶

Dari uraian di atas kita dapat mencatat bahwa /b/, /p/ dan /m/ termasuk kelompok bilabial. Huruf-huruf tersebut termasuk kelompok bilabial karena saat membentuk huruf /b/, /p/ dan bibir atas dan bibir bawah bertemu. Huruf /b/, /p/ termasuk ke dalam konsonan bilabial yang bersifat letupan, karena saat mengucapkannya ada udara yang keluar dari mulut sedangkan huruf /m/ sifatnya getaran karena pada saat mengucapkannya ada getaran di bagian leher.

³⁶ Dudung Abdurahman dan Moch. Sugiarto, *op cit*, hh.20-21

D. Hakikat Ketunarunguan

1. Pengertian Ketunarunguan

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tunarungu, diantaranya Andreas Dwidjosumarto yang dikutip oleh Somad dan Hernawati mengemukakan bahwa Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran³⁷. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa tunarungu adalah suatu keadaan dimana tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga seseorang tidak dapat memahami keadaan sekitar.

Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman yang dikutip Somad dan Hernawati menjelaskan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang bisaanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya

³⁷ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Orthopedagogik Siswa Tunarungu* (Depdikbud : Dikti, 1996), h. 27

cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran³⁸. Uraian tersebut menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran akan terhambat komunikasi secara verbalnya walaupun memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, tetapi bagi seseorang yang hanya kurang dengar ia masih dapat berkomunikasi secara verbal bila menggunakan alat bantu dengar.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dikutip oleh Somad dan Hernawati bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks³⁹. Dari uraian tersebut menyatakan bahwa tunarungu adalah suatu keadaan dari ketidakberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran yang berdampak terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan seluruh kegiatannya.

Menurut Conix dalam buku penguasaan bahasa anak tunarungu menyatakan bahwa siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kehilangan seluruh dan sebagian pendengarannya.

³⁸ *Ibid.*, h. 26

³⁹ *Ibid.*, h. 27

Sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah dibantu dengan alat bantu dengar mereka tetap membutuhkan pendidikan khusus..⁴⁰ Artinya siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran sehingga terhambat dalam proses komunikasi secara verbal, maka memerlukan pendidikan khusus dan media ABM sebagai penunjang proses pembelajaran

Boothroyd menggunakan istilah tunarungu (Hearing Impairment) untuk menunjuk segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan derajat ketunarunguan. Yakni: Kelompok yang menderita kehilangan daya dengar (Hearing Loss) dan kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran.⁴¹ Berdasarkan uraian di atas mengatakan tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan dibagi kedalam dua golongan

Dari beberapa pengertian mengenai tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya, baik kehilangan seluruh pendengarannya ataupun sebagian pendengarannya sehingga menghambat proses komunikasi baik secara verbal ataupun non verbal dan memerlukan alat bantu dengar untuk interaksi sosialnya.

⁴⁰ Maria Susilayuwati, *Audiologi Praktis*, (Jakarta : Yayasan Santi Rama, 1988), h.6.

⁴¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susiayuwati, *Penguasaan Bahasa Siswa Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000),hh.5-6.

2. Klasifikasi Tunarungu

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau dua kelompok besar. *Orang tuli* adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai atau pun tidak memakai alat bantu dengar. *Orang kurang dengar* adalah seseorang yang mengalami sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk adalah sebagai berikut:⁴² a) 0 dB: menunjukkan pendengaran yang optima. b) 0-26 dB: menunjukkan seseorang yang masih mempunyai pendengaran yang normal. c) 27-40 dB: mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan membutuhkan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan). d) 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang). e) 56-70 dB: hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan

⁴² Permanarian Somad dan Tati Herawati, *op cit*, h.29.

alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus. f) 71-90 dB: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus. g) 91 dB: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

3. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal) ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal).

Trybus mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu:⁴³

- a. Keturunan
- b. Campak Jerman dari pihak ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang selaput otak (meningitis)
- e. Otitis media (radang pada telinga bagian tengah)
- f. Penyakit siswa-siswa, radang dan luka-luka

⁴³ *Ibid.*, hh.32-33.

Sedangkan Cartwright dan Cartwright membagi penyebab ketunarunguan menjadi 2 bagian besar yaitu penyebab kehilangan yang bersifat peripheral dan disfungsi syaraf pendengaran.⁴⁴

Penyebab kehilangan yang peripheral adalah yang bersifat: 1) Konduktif ,yaitu disebabkan oleh kotoran di telinga, gendang telinga yang rusak, adanya benda asing di saluran telinga, *otitis media*. Penyebab yang bersifat konduktif ini menyebabkan tekanan gelombang suara pada telinga dalam menjadi terhalang, 2) Sensorineural, yaitu disebabkan oleh meningitis, infeksi obat-obatan, bisul, luka di kepala, suara keras, keturunan, infeksi virus, penyakit sistemik, multiple sclerosis, campak, otosclerosis, trauma akustik, gangguan *vestibular*, *presbycusis* serta penyebab-penyebab lain yang tidak diketahui. Transmisi suara menjadi buruk atau terhambat untuk melewati telinga dalam atau syaraf pendengaran rusak.

Penyebab ketulian karena disfungsi pendengaran sentral penyebabnya diperkirakan karena kerusakan atau malfungsi system syaraf pusat antara otak bawah dan selaput otak. Penyebab ketulian ini membuat kesalahan interpretasi pada apa yang didengar.

⁴⁴ Frieda Mangunsong dkk, *Psikologi dan Pendidikan Siswa Luar Biasa*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998), h.72.

4. Karakteristik Tunarungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepiintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, siswa tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini diuraikan karakteristik siswa tunarungu dari segi emosi dan sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Van Uden (1971) dan K.P. Meadow (1976,1980):⁴⁵

a) Sifat ego-sentris yang lebih besar daripada siswa mendengar.

Berarti siswa tunarungu sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, kurang menyadari/peduli efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya, mereka dikuasai perasaan dan pikirannya secara berlebihan serta sukar menyesuaikan diri. Jadi kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.

b) Memiliki sifat impulsif

Yakni tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin

⁴⁵ Lani Bunawan dan Cecilia Susilayuwati, S.Pd., *Op.Cit.*, hh.27-30.

ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang mereka inginkan perlu segera dipenuhi.

c) Memiliki sifat kaku

Menunjuk pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas. Menurut K. Meadow hal ini dapat menyebabkan suatu ketidakmampuan untuk mengubah suatu tuntutan sesuai perubahan situasi atau kejadian. Di samping itu juga mengakibatkan suatu kekakuan dalam menerapkan suatu aturan (yang pernah dipelajarinya) tanpa melihat situasi atau kondisi yang dihadapi dan tanpa mempertimbangkan apa yang paling mendesak dan apa yang kurang. Di pihak lain karena perhatian siswa tuli sukar dialihkan bila melakukan kegiatan yang mereka kuasai dan senang, dapat merupakan keuntungan pula bagi mereka selama kegiatan itu berguna baginya dan lingkungannya.

d) Memiliki sifat lekas marah atau tersinggung

Seorang siswa tunarungu karena kemiskinan bahasanya tidak dapat menjelaskan maksudnya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini menyebabkan kekecewaan, ketegangan, dan frustrasi yang akhirnya dapat mengakibatkan suatu ledakan kemarahan. Umumnya perasaan frustrasi yang diekspresikan keluar secara aktif dan agresif.

e) Perasaan ragu-ragu dan khawatir

Sedikit banyak siswa tuli menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai dunia sekitarnya tanpa pendengaran. Hal ini membawa perasaan ragu-ragu dan keraguan menimbulkan rasa takut/kekhawatiran. Kemiskinan bahasa dapat secara tidak sadar makin memperhebat keragu-raguan mereka.

f) Sikap ketergantungan pada orang lain

Sebagai akibat dari perasaan khawatir, mereka menunjukkan sikap ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang mereka sudah kenal. Mereka cenderung mencari bantuan dan cepat putus asa.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan Bina Wicara salah satunya adalah penelitian dari Siti Nurzanah tahun 2009 dengan judul “Peningkatan Kejelasan Bicara Siswa Tunarungu melalui Penyadaran Artikulasi dan Suprasegmental di Kelas I A SDLB Santi Rama Jakarta”,

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penyadaran artikulasi dan suprasegmental dapat meningkatkan kejelasan bicara siswa tunarungu kelas I A SDLB Santi Rama Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyadaran artikulasi

dan suprasegmental dapat meningkatkan kejelasan bicara siswa tunarungu di kelas I A SDLB Santi Rama Jakarta dengan catatan tidak mengalami hambatan organis/ fungsional.⁴⁶

Selanjutnya adalah penelitian dari Suratmini tahun 2010 dengan judul Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Latihan Bina Wicara Pada Siswa Tuna Rungu Wicara Di Slb-B Yrtrw Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi melalui bina wicara pada siswa tuna rungu wicara di kelas D IV SLB-B YRTRW Surakarta, dan apakah dengan latihan bina wicara siswa tuna rungu wicara kelas IV SLB-B YRTRW Surakarta mampu berkomunikasi secara luas. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, metode penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif dengan model atau bentuk tunggal terpancang. Populasi adalah seluruh siswa Kelas IV SLB-B YRTRW Surakarta yang berjumlah 4 (empat) orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas yang digunakan adalah dengan triangulasi data atau sumber data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: latihan bina

⁴⁶ Siti Nurzanah, Peningkatan Kejelasan Bicara Siswa Tunarungu melalui Penayadaran Artikulasi dan Suprasegmental di Kelas I A SDLB Santi Rama Jakarta (Jakarta:PLB, UNJ, 2009) h.74

wicara dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu kelas D IV di SLB B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2008/2009, akan tetapi masih ada salah satu siswa belum tuntas, karena kondisi siswa dan kemampuan siswa sulit untuk ditingkatkan walaupun sudah dilakukan berbagai upaya baik dengan alat peraga maupun metode karena selain mengalami tuna rungu, 1 siswa yang belum tuntas tersebut mengalami keterbelakangan mental.⁴⁷

Dari dua hasil penelitian di atas memiliki persamaan yakni pembelajaran bina wicara yang diberikan di sekolah dapat membantu kejelasan bicara siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Jadi, pembelajaran bina wicara merupakan pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh guru yang mengajar siswa tunarungu, khususnya guru bina wicara agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mengoptimalkan organ bicara siswa tunarungu.

⁴⁷ <http://eprints.uns.ac.id/56/>

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m yang meliputi :
 - a. langkah pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama ?
 - b. metode dan pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama ?
 - c. materi apa saja yang diberikan guru saat pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama ?
 - d. media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama ?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama?